

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ALBERT BANDURA

Qumruin Nurul Laila¹

E-mail: rony99arka@gmail.com

Abstrak

Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di barat daya Alberta, Kanada, sekitar 50 mil sebelah timur Edmonton. Berasal dari keluarga keturunan Eropa Timur. Ayahnya dari Krakow Polandia dan ibunya dari Ukraina. Pada tahun 1952 Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns dan dikaruniai dua orang anak, Mary dan Carol.

Bandura belajar bersama Robert Sears, salah satu perintis teori belajar sosial lainnya dan mengambil gelar diplomasnya dari University of British Columbia dan gelar keserjanaan psikologinya dari University of Iowa. Karena reputasinya, pada tahun 1974 dia dipercaya menjabat sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika (APA).

Sebagai ahli dibidang psikologi, dia percaya bahwa proses transfer keilmuan atau pendidikan, tak lepas dari norma-norma moral yang berlaku di masyarakat hingga nilai-nilai dari norma tersebut diejawantahkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Albert Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Proses tahapan-tahapan dalam pembelajaran social kognitif meliputi: Tahap perhatian (*attentional phase*), Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), Tahap reproduksi (*reproduction phase*) dan tahap motivasi (*motivation phase*).

Teori pembelajaran sosial ini menekankan kepada proses bagaimana anak-anak belajar norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan bersifat positif, anak-anak menerimanya dengan baik dan pengaruh lainnya adalah sama positifnya, maka anak itu akan cenderung untuk membesar dengan nilai-nilai yang baik. Begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Moral, Social Kognitif, Albert Bandura.

¹ Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

Pendahuluan

Sesuai dengan tuntutan era reformasi, pendidikan agama (Islam) di lembaga persekolahan rasanya perlu diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas warga negara yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan. Dengan perkataan lain, pendidikan agama (Islam) perlu diposisikan sebagai bagian penting yang misi utamanya adalah pembangunan watak, pembinaan akhlak, pendidikan moral atau pendidikan nilai.² Dalam konteks ini, agama (Islam) tentu saja lebih dimaknai sebagai sumber nilai dan pegangan hidup. Ukuran keberhasilannya terletak pada indeks perbaikan moral (akhlak al karimah) yang tentu saja harus terpancar secara *kaffah* dalam segenap segi kehidupan sehingga tak ada celah bagi munculnya teori sosial liar yang bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Dengan begitu, pendidikan agama (Islam) tidak hanya tampil dan berperan sebagai pemberi pegangan hidup di level masing-masing individu, tetapi juga sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara secara keseluruhan.

Namun demikian, akhir-akhir ini banyak pihak yang mempertanyakan tentang efektifitas pendidikan agama apabila dikaitkan dengan gejala degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat. Faktanya, masih banyaknya korupsi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau Negara yang menjadi figur atau teladan, meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda (sikap arogan), ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, menurunnya etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga Negara ditambah lagi beberapa tahun terakhir ini perkelahian antar pelajar dan remaja sering kali terjadi, tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan lain sebagainya, tetapi sudah meluas sampai di kota-kota kecil seperti Madiun, Ponorogo dan kota-kota kecil lainnya. Dan ketika terjadi perkelahian atau tawuran antar sekolah, maka lembaga pendidikan kita menjadi sasaran kritik, bahkan sampai mempertanyakan efektifitas pendidikan agama, dimana pendidikan agama itu sangat menekankan persaudaraan diantara sesama manusia. Meskipun secara kuantitatif hasil (nilai) pendidikan agama sudah berhasil baik, namun kualitatif hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.³ Oleh karena itu, tidak mustahil apabila sekarang ini terjadi anggapan yang negatif atau lebih tepatnya penilaian kritis terhadap pelaksanaan pendidikan agama (khususnya di sekolah).

Dari anggapan di atas, nampaknya salah satu faktor yang menyebabkan efektifitas pendidikan agama ialah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Sementara ini yang dapat disaksikan adalah bahwa proses pembelajaran itu terjadi sekitar *transfer of knowlwdge* dan bukan *transfer of value*

² Mudjia Raharjo (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 46.

³ Ibnu Hajar, *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam: dalam paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2001) dikutip dari Soepono, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Etika Sosial: Sebuah Upaya untuk Efektifitas Pendidikan Budi Pekerti* dalam Cendekia: jurnal kependidikan dan kemasyarakatan Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2006, 77.

yang condong pada *content centred* ketimbang *student centred*, materi pembelajaran pendidikan agama lebih bersifat kognitif, pendidikan agama lebih cenderung mengindoktrinasikan ajaran agama sehingga mengakibatkan kebanyakan siswa hanya meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi keberadaannya tidak mengikat bahkan sebagian dari mereka malah menurun. Hal ini menyebabkan materi pendidikan agama yang mereka terima kurang berarti karena pengalaman dan fakta-fakta yang mereka peroleh terlepas dari konteks dan bertentangan dengan hakekat kehidupan keberagamaan sendiri yang lebih menekankan pada keterkaitan dan integrasi. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan efektifitas hasil pendidikan agama kiranya perlu menggunakan pendekatan yang memungkinkan perkembangan keberagamaan semakin bermutu dengan cara terpadu.

Para ilmuwan barat juga tidak mengingkari betapa pentingnya pendidikan moral. Salah satunya adalah tokoh yang terkenal dengan teori belajar sosial (*Social Learning*) atau teori pembelajaran melalui observasi (*Observational Learning*) yaitu Albert Bandura. Tokoh ini mengemukakan tentang proses perkembangan sosial dan moral siswa yang selalu berkaitan dengan proses belajar sebab prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura ini adalah belajar sosial dan moral.⁴ Konsekuensinya, kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini menekankan pada interaksi antara tingkah laku dan lingkungan dengan memusatkan pada pola-pola tingkah laku yang dikembangkan oleh individu untuk mengatasi lingkungan bukan dipusatkan pada dorongan-dorongan insting.⁶

Biografi Albert Bandura

Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di barat daya Alberta Kanada sekitar 50 mil sebelah timur Edmonton. Dia adalah anak bungsu dan hanya satu-satunya anak laki-laki di antara enam bersaudara dari keluarga keturunan Eropa Timur. Kedua orang tuanya telah ber-emigrasi ke Kanada ketika mereka remaja, ayahnya dari Krakow Polandia dan ibunya dari Ukraina. Ayah Bandura bekerja menjaga perlintasan kereta api jalur trans-Kanada dan ibunya bekerja di toko general Town. Pada tahun 1952 Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns, yang bekerja menjadi staf pengajar di Universitas Perawat. Dari perkawinannya, Albert Bandura dikaruniai dua orang anak. Yang pertama

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 79.

⁵ *Ibid.*, 74.

⁶ Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 118.

bernama Mary yang lahir pada tahun 1954 dan yang kedua bernama Carol yang lahir pada tahun 1958.

Seperti Skinner, dia tumbuh di sebuah kota yang sangat kecil, sekolah menengah umumnya saja hanya memiliki 20 orang murid (Schultz, 1976, h.302). Bandura mengambil gelar diplomasnya dari University of British Columbia dan gelar kesarjanaan psikologinya dari University of Iowa. Di Iowa dia belajar bersama Robert Sears, salah satu perintis teori belajar sosial lainnya. Pada 1953 Bandura bergabung dengan fakultas psikologi di Stanford dan berkarya di sana sampai dia pensiun. Di bidang psikologi, Bandura sudah membangun reputasi yang demikian tinggi sehingga pada tahun 1974 dia dipercaya menjabat presiden Asosiasi Psikologi Amerika (APA). Murid-muridnya sendiri menjuluki dia generalis modern, seorang pria dengan pengetahuan sangat luas di banyak bidang ilmu.⁷

Karya-karya Albert Bandura

Buku-buku yang diterbitkan (*Book Publications*) adalah sebagai berikut:

1. Bandura, A., & Walters, R. H. *Adolescent aggression*. New York: Ronald Press, 1959. Translation: Polish.
2. Bandura, A., & Walters, R. H. *Social learning and personality development*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1963. Translation: Spanish.
3. Bandura, A. *Principles of behavior modification*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1969. Translations: Portuguese, Spanish.
4. Bandura, A. (Ed.). *Psychological modeling: Conflicting theories*. Chicago: Aldine-Atherton Press, 1971. Translations: German, Japanese.
5. Bandura, A. *Aggression: social learning analysis*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1973. Translations: German, Russian.
6. Bandura, A. *Social learning theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. Translations: Chinese, French, German, Italian, Japanese, Russian, Spanish.
7. Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1986. Translations: Chinese, Russian, Spanish.
8. Bandura, A. (Ed.). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press, 1995. Translations: Italian, Japanese, Spanish, Korean.
9. Bandura, A. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman, 1997. Translations: Chinese, French, Italian, Korean.

Sedangkan artikel yang diterbitkan (*Article/Chapter Publications*) ada banyak sekali mulai tahun 1953 sampai dengan tahun 2006, diantaranya sebagai berikut:

⁷ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi terj. Yudi Santoso* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 302 & <http://des.emory.edu/mfp/bandurabio.html>

1. Bandura, A., & Benton, A. L. (1953). "Primary" and "secondary" suggestibility. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 43, 336-340.
2. Bandura, A. (1954). The Rorschach white space response and "oppositional" behavior. *Journal of Consulting Psychology*, 18, 17-21.
3. Bandura, A. (1956). Psychotherapists' anxiety level, self-insight, and psychotherapeutic competence. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 52, 333-337.
4. Bandura, A. (1957). Review of case studies in childhood emotional disabilities (Vol. 2) by G. Gardner. *Contemporary Psychology*, 2, 14-15.
5. Bandura, A. (1958). Child-rearing patterns associated with adolescent aggressive disorders. In *Physical and behavioral growth*. Columbus, OH: Ross Laboratories.
6. Bandura, A., & Walters, R. H., (1959). *Adolescent aggression*. New York: Ronald Press. (Polish edition, *Agresja w okresie dorastania*, C. Czap'w, Trans., Pa'stwowe Wydawnictwo Naukowe, Warszawa, 1968.)
7. Bandura, A., Lipsher, D. H., & Miller, P. E. (1960). Psychotherapists' approach-avoidance reactions to patients' expression of hostility. *Journal of Consulting Psychology*, 24, 1-8.(Reprinted in, A. P. Goldstein & S. J. Dean [Eds.], *The investigation of psychotherapy*. New York: Wiley, 1966.)
8. Bandura, A., & Walters, R. H. (1963). *Social learning and personality development*. New York: Holt, Rinehart & Winston. (Spanish edition, *Aprendizaje social y desarrollo de la personalidad*, de Angel Rivière, Trans., Alianza Editorial, Madrid, 1974.)
9. Bandura, A. (1968). Imitation. In D. L. Sills (Ed.), *International encyclopedia of the social sciences* (Vol. 7). New York: Macmillan.
10. Bandura, A. (2006). Autobiography. M. G. Lindzey & W. M. Runyan (Eds.) *A history of psychology in autobiography* (Vol. IX). Washington, D.C.: American Psychological Association.⁸

Pemikiran Albert Bandura

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses

⁸ <http://www.des.emory.edu/mfp/BanduraCV.pdf>

pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.

- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian, maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan. Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya dan tujuannya.

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.⁹

Setiap proses belajar dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Tahap-tahap ini berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar seorang siswa. Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap pertama ini para siswa atau para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian (sebab para siswa atau peserta didik tidak bisa mengimitasi sebuah model tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut) pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 44.

Pada tahap kedua ini, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap misalnya dengan menggunakan sarana *post-test*.

4. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan model (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi atau perilaku tersebut.¹⁰

Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Berdasarkan hal ini, tentu tak mengherankan apabila seorang siswa sering menggantungkan responnya terhadap pelajaran di kelas pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan psikososial siswa atau sebut saja perkembangan sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya. Perkembangan sosial, menurut Bruno (1987), merupakan proses pembentukan

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 112-113.

social-self (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Seperti dalam proses-proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.

Dalam dunia psikologi belajar terdapat aneka mazhab (aliran pemikiran) yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Diantara ragam mazhab, perkembangan sosial ini paling menonjol dan layak dijadikan rujukan ialah; aliran teori *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg dan aliran teori *social learning* dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H. Walters. Tokoh-tokoh psikologi tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan sosial anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas mereka. Maksudnya, setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹¹

Teori pembelajaran sosial ini menekankan kepada proses bagaimana anak-anak belajar norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan oleh ibu bapak dan agen-agen yang lain adalah positif dan jika anak-anak menerimanya dengan baik, sedangkan pengaruh lain adalah sama maka anak itu akan cenderung untuk membesar dengan nilai-nilai yang baik. Teori pembelajaran sosial melihat bagaimana norma-norma yang diterima masyarakat dipindahkan dalam lingkungan keluarga. Jika pengajaran ini lemah atau tidak dilakukan dengan berkesan, anak-anak cenderung untuk melakukan yang sebaliknya.¹²

Pendidik menurut Albert Bandura

Pendidik disini disebut juga guru. Dalam teori yang dikemukakan Bandura ini, guru berperan sebagai model atau contoh bagi murid-muridnya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan murid-muridnya atau peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Yang disebut model sendiri adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

1. Sebagai contoh untuk ditiru.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 74-75.

¹²<http://webmaster@yadim.com.my>

2. Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada.
3. Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.¹³

Selain itu, model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungan atau keterkaitan antara rangsangan dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model yaitu:

1. *Live model* (model hidup)

Adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memperoleh informasi dari hubungan sosial ini.

2. *Symbolic model* (model simbolik)

Adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya, dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau dari berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini, media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

3. *Verbal description model* (deskripsi verbal)

Adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan.¹⁴

Proses peniruan model ini akan dipengaruhi oleh faktor kualitas model itu sendiri dan kualitas individu. Model-model yang akan ditiru ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

1. Ciri-ciri model yaitu model yang memiliki ciri-ciri yang bersesuaian dengan individu akan lebih mungkin ditiru dibanding dengan model yang kurang bersesuaian. Misalnya, pakaian baju kurung akan lebih banyak dijadikan model oleh orang-orang Islam karena banyak bersesuaian, lagu-lagu populer lebih banyak diminati oleh kaum remaja karena bersesuaian dengan ciri-ciri remaja.
2. Nilai *prestise* dari pada model yaitu model yang memberikan *prestise*. Misalnya, para penyanyi, bintang film, pemimpin, orang terkenal, pahlawan, pakar, para juara adalah tokoh-tokoh yang memiliki *prestise* tinggi sehingga akan lebih mungkin dijadikan sebagai model untuk ditiru. Meniru cara berpakaian seperti Lady Diana akan merasa lebih ber*prestise*.
3. Peringkat ganjaran intrinsik artinya kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model. Misalnya, nonton TV akan memberikan rasa kepuasan, di

¹³ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), 151.

¹⁴ *Ibid.*, 151-152.

samping dapat meniru model yang diberikan dalam acara TV. Artinya aktivitas itu sendiri memberikan kepuasan bagi individu yang melakukan peniruan.

Sedangkan dari faktor pribadi, peniruan banyak tergantung pada kualitas individu. Individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan lebih banyak melakukan peniruan, sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan peniruan secara selektif.¹⁵

Dalam kaitan dengan pengajaran di dalam kelas, guru hendaknya merupakan tokoh perilaku bagi siswa-siswanya. Proses kognitif siswa hendaknya memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan guru membantu siswa dalam mengembangkan perilaku pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa, terutama yang berkenaan dengan perbedaan individual, kesediaan, motivasi dan proses kognitifnya. Hal lain yang harus diperhatikan adalah kecakapan siswa dalam pembelajaran untuk belajar, dan penyelesaian masalah dalam pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya tidak terpisah dari lingkungan sosial, artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata.¹⁶

Peserta didik menurut Albert Bandura

Belajar menurut Albert Bandura itu lebih dari sekedar adanya perubahan dalam tingkah laku yang diamati; belajar adalah pencapaian pengetahuan dan tingkah laku yang dapat diamati yang berdasar pada pengetahuan tersebut.¹⁷ Dengan kata lain individu menguasai lebih banyak dari sekedar yang diperlihatkan oleh perilakunya. Dalam proses ini seseorang belajar dengan cara memperhatikan model dan ia sebagai pengamat membayangkan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh model tersebut (*vicarious learning*). Dengan kata lain anak didik di sini dikatakan sebagai pengamat.

Menurut Bandura ada lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamat dapat mempelajari keterampilan kognitif, afektif, atau psikomotor yang baru, dengan cara memperhatikan (*attention*) bagaimana orang tersebut melakukan hal-hal tersebut.
2. Pengamatan terhadap model dapat menguatkan atau melemahkan berbagai halangan untuk pengamat melakukan perilaku yang sama. Dengan kata lain, pengamat belajar apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan. Jika ia memperhatikan seorang model melakukan sesuatu perilaku, pengamat dapat menentukan: a. apakah ia memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut, b. apakah model tersebut mendapat hadiah (*reward*) atau sanksi setelah

¹⁵ Mohamad Surya, *Psikologi*, 45-46.

¹⁶ *Ibid.*, 46.

¹⁷ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi*, 122.

memperagakan perilaku tersebut, dan c. apakah pengamat akan mengalami konsekuensi yang sama apabila ia memperagakan perilaku yang sama. Jika seorang pengamat menentukan untuk tidak memperagakan suatu perilaku setelah melihat seorang model menderita konsekuensi negatif setelah melakukan hal yang sama, maka dampak peniruan yang seperti ini disebut pencegahan (*inhibition*). Akan tetapi, dapat saja terjadi bahwa pengamat yang sama menjadi lebih berani melakukan hal di atas setelah ia melihat model yang sama melakukan hal itu tanpa mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan.

3. Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum (*social prompts*) atau pendorong bagi para pengamat. Dengan perkataan lain, para pengamat dapat belajar apa keuntungan dari melakukan suatu perbuatan. Ini terutama untuk perbuatan-perbuatan yang bermanfaat. Contohnya, untuk mendorong orang agar mau menjadi pengajar di SMP atau SMA terbuka, menjadi orang tua asuh, melakukan imunisasi untuk anaknya dan tetap berusaha agar anak tetap bersekolah, dapat menggunakan tokoh-tokoh yang disukai masyarakat untuk berperan dalam siaran iklan televisi yang dipancarluaskan ke seluruh Indonesia yang menganjurkan orang untuk menjadi orang tua asuh, tenaga sukarela untuk mengajar di SMP atau SMA terbuka, dan sebagainya.
4. Dengan memperhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada di dalamnya. Seseorang mungkin tidak akan terpikir untuk memanfaatkan kertas bekas fotokopi yang salah satu sisinya masih kosong untuk menulis atau menggambar sampai ia melihat seorang model melakukannya.
5. Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama. Anak-anak umumnya akan menunjukkan keriangannya saat mereka melihat anak-anak lain ceria, dan menunjukkan kemurungan saat melihat orang lain murung.¹⁸

Sedangkan pilihan untuk meniru atau tidak meniru suatu perilaku yang diperagakan oleh model sering tergantung pada apakah pengamat melihat sang model mendapat *reinforcement* berupa *reward*, *punishment*, *motivation*, *emotion* setelah memperagakan suatu model

1. *Vicarious Reinforcement (Reward)*

Hasil riset menunjukkan bahwa dampak pemodelan yang mendapat penguatan berupa *reward* ternyata lebih efektif dari pada sekedar modeling saja tanpa suatu penghargaan apa pun. Efek dari *Vicarious Reinforcement* ini sangat memainkan peranan penting pada situasi-situasi di mana cukup sulit untuk menilai kualitas dari suatu perilaku. Walaupun demikian, hal ini tergantung pada seberapa besar pengamat menghargai penguatan tersebut. Perilaku yang melibatkan usaha keras

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 195-196.

cenderung akan ditiru apabila pengamat melihat sang model mendapatkan penguatan untuk memantapkan perilaku yang dicontohkan.

2. *Vicarious Punishment*

Apabila para model melakukan tindakan yang berkonsekuensi negatif maka kecenderungan pengamat akan berkurang perhatiannya. Hal ini ditegaskan oleh Bandura bahwa: apabila pengamat melihat perilaku yang menghasilkan hukuman maka kecil kemungkinannya perilaku tersebut ditiru dibandingkan jika mereka melihat perilaku yang mendapat penghargaan. Karena itu, para murid sebaiknya diajarkan mengenai larangan yang harus dipatuhi dengan cara menunjukkan konsekuensi negatif apabila larangan tersebut dilanggar. Penting untuk diperhatikan apabila ada tindakan terlarang dilanggar, sebaiknya tidak dibiarkan tanpa konsekuensi hukuman karena hal tersebut dapat menimbulkan disinhibition yang akan ditirunya dengan melakukan tindakan pelanggaran tersebut oleh siswa lain.

3. *Vicarious Motivation*

Dalam pengamatan terhadap model, pengamat tidak hanya mendapat informasi dari perilaku yang diamati, tetapi juga dapat memotivasi mereka jika konsekuensi perilaku tersebut mempunyai nilai khusus yang berharga bagi diri pengamat. Jadi, suatu perilaku model yang diamati dan menghasilkan nilai yang berharga maka pengamat akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Dalam hal ini, Bandura memberikan keterangan bahwa di dalam kelas dengan memperhatikan seorang model yang melakukan usaha belajar keras yang terus-menerus dan akhirnya mendapatkan hasil prestasi yang baik, maka akan memotivasi pada diri pengamat akan manfaat dari sebuah ketekunan dalam belajar.

4. *Vicarious Emotion*

Banyak emosi yang didapat melalui pengamatan terhadap model. Pengamat dapat terangsang dan kemudian mengomunikasikan perasaan tersebut melalui suara, posisi tubuh atau kinesik, ekspresi raut wajah sebagai perilaku tambahan dari apa yang mereka katakana. Hal ini merupakan pengalaman langsung dari hasil pengamatan sehingga menimbulkan emosi yang sama seperti yang ditunjukkan oleh model.

5. *Atribut Model*

Untuk menjadi model memerlukan konsekuensi yang dapat diterima oleh pengamat, hal ini menyangkut karakteristik atau atribut dari orang yang dapat dijadikan model. Makin mirip karakteristik seorang model dengan para pengamatnya, makin besar kemungkinan bahwa tindakannya akan memberikan hasil untuk ditiru atau dilakukan oleh pengamat. Akan tetapi, apabila model memiliki status, kompetensi, dan kekuasaan yang lebih tinggi dari pengamat akan memberikan hasil peniruan yang kurang. Mengapa ini tampak seperti suatu kontradiksi? Jawabannya adalah bahwa karakteristik seorang model perlu dipertimbangkan, karena hal ini akan menimbulkan pengaruh yang lebih besar jika perilaku tersebut ditiru. Dalam hal

ini, nilai fungsional berdasarkan penampilan fisik dan kemampuan model, akan menyebabkan pengamat meniru, mencontoh dari perilaku sang model tersebut.¹⁹

Lingkungan menurut Albert Bandura

Belajar merupakan interaksi segitiga yang saling berpengaruh dan mengikat antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku. Tingkah laku sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus antara seseorang dan lingkungan. Pengaruh yang relatif dari setiap faktor bervariasi dalam situasi yang berbeda untuk tingkah laku tertentu, oleh karena itu dalam beberapa situasi faktor lingkungan lebih mempengaruhi, padahal dalam situasi lain seseorang mengatur kejadian-kejadian lingkungan.²⁰ Dalam proses pembelajarannya, teori belajar sosial ini, melibatkan lingkungan sosial artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata. Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam seting yang alami/ lingkungan sebenarnya.²¹

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Sosial dan Moral menurut Albert Bandura

Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini (Albert Bandura, 2003). Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik.²²

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang siswa yang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.²³

Prosedur –prosedur belajar sosial dan moral menurut teori belajar sosial ini ada dua yaitu:

1. *Conditioning* (pembiasaan merespon)

¹⁹ *Ibid.*, 199-200.

²⁰ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 301.

²¹ <http://aderusliana-teori-belajar.html>

²² <http://cfmmi-terorisme-dan-persepsi-lama-barat/06082007.html>

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 36-37.

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran atau memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman atau memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.

Sehubungan dengan hal di atas, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar atau menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standars (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menghasilkan sanksi.

Reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

2. *Imitation* (peniruan)

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori social learning, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua atau guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu, perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.

Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa terhadap "siapa" yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut.

Simpulan

Menurut Albert Bandura, proses perkembangan sosial dan moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar karena menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

Teori pembelajaran ini disebut teori pembelajaran *social-kognitif* atau teori pembelajaran melalui peniruan. Teori ini berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama perilaku-perilaku orang lain.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Secara garis besar, ada tiga hal yang menjadi pemikiran Albert Bandura berkenaan dengan pendidikan moral, yaitu:

- a. Albert Bandura memandang pendidik sebagai model atau teladan yang baik sebab anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh model. Sedangkan peserta didik merupakan subyek pendidikan yang selalu memperhatikan model (lebih cenderung sebagai pengamat).
- b. Tentang lingkungan, bahwa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan moral siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Terdapat dua metode dalam pendidikan moral, yaitu *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Hal ini berarti membiasakan suatu perilaku dengan menunjukkan mana perilaku yang mendapat *rewards* (hadiah) dan mana yang mendapatkan *punishment* (hukuman) sehingga nantinya perilaku tersebut akan ditirunya. Dengan kata lain, seorang anak itu meniru suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang ada di sekitarnya apakah perilaku itu mendapat hadiah atau mendapat hukuman.

Daftar Pustaka

- Abror, Abdul Rahman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hajar, Ibnu, *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam: dalam paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Raharjo, Mudjia (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.

Soepono, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Etika Sosial: Sebuah Upaya untuk Efektifitas Pendidikan Budi Pekerti*, dalam *Cendekia: jurnal kependidikan dan kemasyarakatan* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2006.

Surya, Mohamad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

<http://webmaster@yadim.com.my>

<http://aderusliana-teori-belajar.html>

<http://cfmmi-terorisme-dan-persepsi-lama-barat/06082007.html>

<http://des.emory.edu/mfp/bandurabio.html>

<http://www.des.emory.edu/mfp/BanduraCV.pdf>